

# Laksamana Cheng Ho

## Dan Asia Tenggara

Leo Suryadinata, Editor

*LP3ES*

CHINESE  
HERITAGE  
CENTRE

華商館

# Laksamana Cheng Ho

## Dan Asia Tenggara

**Leo Suryadinata** (Editor)



HuayNet

*LP3ES*

CHINESE  
HERITAGE  
CENTRE



*Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

**Laksamana Cheng Ho dan Asia Tenggara / editor,**  
Leo Suryadinata. — Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia,  
2007.  
xvii + 162 hlm.; 15,5 x 23 cm.

Bibliografi : hal. 42; 55; 74; 87; 131  
ISBN 978-979-3330-73-0

1. Islam — Sejarah — Asia Tenggara.
- I. Leo Suryadinata.

297.995 9

Cetakan pertama, Desember 2007  
Penerbit Pustaka LP3ES Indonesia, anggota Ikapi  
Jl. Letjen S Parman Kav. 81, Jakarta 11420  
Telp. (021) 567 4211-13, 566 3525, 566 3527  
Fax: (021) 5696 4691. E-mail: puslp3es@indo.net.id  
Disunting oleh E Dwi Arya Wisesa  
Desain sampul oleh Tan Lee Sian

**LAKSAMANA CHENG HO**  
**dan Asia Tenggara**

**Sanksi Pelanggaran**  
**Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002**  
**Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# Prakata

Buku tentang Cheng Ho — juga dikenal sebagai Zheng He — dan Asia Tenggara ini diambil dari panel yang diselenggarakan oleh Huayinet (Singapura) dan Ohio University Materials on the Chinese Overseas pada Agustus 2005. Panel tersebut merupakan salah satu bagian dari konferensi internasional dengan tema “Chinese Overseas and Maritime Asia 1405-2005”. Konferensi itu menerima pelbagai makalah yang ditulis dalam bahasa Inggris, Tionghoa dan Indonesia/Melayu. Jumlah makalah berbahasa Indonesia/Melayu paling sedikit karena memang peserta konferensi lebih banyak para sarjana yang mahir berbahasa Inggris dan Tionghoa. Makalah-makalah berbahasa Inggris dan Tionghoa dibukukan tersendiri demikian pula dengan makalah yang ditulis dalam bahasa Indonesia/Melayu.

Hanya beberapa buah makalah dipresentasikan dalam panel konferensi tersebut, sehingga saya sebagai penyunting menganggap perlu mencari lebih banyak lagi makalah untuk diterbitkan dalam bentuk buku. Selain beberapa makalah yang sudah tersedia, saya juga meminta kepada beberapa penulis yang menulis makalah dalam bahasa Inggris untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, di antaranya Dr Johannes Widodo dan Profesor Richard Zakaria Leirissa. Makalah Dr Tan Ta Sen yang dimuat dalam *Asian Culture* juga ikut dicantumkan karena isinya berkaitan erat dengan tema buku ini.

Sebagaimana diketahui, pengaruh Laksamana Cheng Ho bukan hanya di kepulauan Indonesia saja melainkan juga di Malaysia. Sayangnya, sarjana-sarjana Melayu yang khusus mengkaji dan meneliti Cheng Ho tampaknya cukup langka. Setelah mencari di sana-sini, saya tidak berhasil menemukan makalah yang ditulis oleh sarjana-sarjana Melayu yang saya nilai sesuai untuk disertakan

dalam buku bunga rampai ini. Dalam buku ini memang ada sebuah makalah yang membahas hubungan antara Tiongkok dan Malaka, namun ditulis oleh sarjana bukan Melayu.

Tahun 2005 adalah tahun peringatan pelayaran Cheng Ho yang ke-600. Berkaitan dengan itu diselenggarakan sejumlah seminar atau konferensi ilmiah bahkan perayaan di pelbagai tempat. Banyak buku tentang Cheng Ho telah diterbitkan, tetapi sebagian besar berbahasa China dan Inggris. Sementara buku yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia/Melayu kelihatannya masih sangat kurang. Mengingat pentingnya memperkenalkan Cheng Ho kepada para pembaca Indonesia/Melayu, terbitnya buku ini, menurut saya, akan memiliki makna yang sangat besar. Cheng Ho sendiri bukan hanya seorang tokoh sejarah tetapi juga sebuah legenda. Jadi, dibutuhkan kehati-hatian apabila kita hendak membahas atau memaparkan aktivitas-aktivitasnya.

Saya juga menyertakan sebuah artikel karya almarhum Profesor Hasan Muarif Ambary. Beliau meninggal dunia sekitar bulan Mei 2005. Menurut saya, makalah beliau sangat layak untuk dibaca. Untuk itu saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ikah, istri almarhum Prof Hasan, yang telah mengizinkan saya untuk memuat tulisan beliau dalam buku ini.

Dalam buku ini saya tidak menggunakan satu istilah untuk merujuk negara Tiongkok dan orang Tionghoa. Saya membiarkan penulis dalam buku ini memakai istilah "China" yang mengacu pada negeri Tiongkok serta "Cina" yang mengacu orang Tionghoa. Saya mengambil patokan itu untuk tidak memaksakan pandangan saya terhadap masing-masing penulis. Selain itu, saya tidak mengubah ejaan Wade-Giles menjadi Pinyin selama penulisnya konsisten menggunakan satu jenis ejaan.

Terakhir, saya mengucapkan terima kasih kepada Pustaka LP3ES Indonesia yang bersedia menjalin kerja sama dengan saya dalam menerbitkan buku bunga rampai ini.

Leo Suryadinata

# Laksamana Cheng Ho dan Penyebaran Islam

## Sebuah Pengantar

Nama Laksamana Cheng Ho yang juga dikenal sebagai Zheng He, The Ho, Sam Po (Sam Bao), Sam Po Kong (San Bao Gong), Sam Po Taijin (San Bao Daren), Sam Po Toa Lang (San Bao Daren), dan Sam Po Tai Kam (San Bao Taijian), sangat populer di kalangan orang-orang Tionghoa Asia Tenggara, khususnya generasi tua. Namun, pengetahuan mereka akan sosok dan peran Cheng Ho lebih banyak didasarkan pada cerita atau dongeng. Di samping itu, aktivitas Cheng Ho di Asia Tenggara dan di luar kawasan ini juga sangat kurang dikenal. Sebagian besar dari mereka yang bukan etnis Tionghoa kurang begitu memahami siapa sebenarnya tokoh sejarah dan legenda itu, bahkan banyak di antaranya yang tidak pernah mendengar atau mengetahui sama sekali nama Cheng Ho. Hal demikian mungkin disebabkan oleh “pengaruh” Perang Dingin yang menganggap Republik Rakyat Tiongkok (RRT) sebagai salah satu negara komunis yang berbahaya. Dalam konteks Perang Dingin, apa pun yang berkaitan dengan Tiongkok selalu dipandang penuh curiga. RRT sendiri memang kerap membantu gerakan-gerakan komunis lokal di negara-negara Asia Tenggara yang antikomunis atau bukan komunis. Kecurigaan terhadap RRT dan semua hal yang terkait dengan China/Tionghoa juga berdampak luar biasa dalam penelitian mengenai sejarah Tiongkok dan pengaruhnya terhadap Asia Tenggara.

Usai Perang Dingin dan terbuka lebarnya pintu gerbang RRT, iklim penelitian pun turut berubah. Sarjana-sarjana di Asia Tenggara dan RRT mulai merasa memiliki kebebasan. Asia Tenggara

sendiri juga tengah dilanda dampak globalisasi dan arus demokratisasi. Banyak isu yang sebelumnya dianggap tabu untuk diperbincangkan atau diteliti kini mulai dikaji kembali secara lebih mendalam. Sekadar contoh, larangan beredar buku-buku tentang pengislaman Jawa atau kisah tentang beberapa Wali Sanga keturunan Tionghoa. Semua harus ditinjau dari satu sudut pandang, yaitu perspektif pemerintah yang berkuasa. Kebebasan akademis dan kebenaran dianggap tidak penting. Namun, dengan berakhirnya Perang Dingin dan bangkitnya RRT sebagai salah satu perekonomian raksasa telah mengubah semua keadaan itu.

Orang-orang di dunia Barat pun mengalihkan perhatian dengan meneliti RRT pada umumnya dan kebudayaan serta sejarah Tiongkok khususnya. Mulai banyak beredar buku tentang Naga Merah dan Negara Tengah (*Zhongguo* atau Tiongkok), dan laris terjual. Di antaranya adalah buku yang ditulis oleh Gavin Menzies, mantan kapten kapal selam Angkatan Laut Kerajaan Inggris. Orang Inggris yang gemar pada sejarah pelayaran Cheng Ho itu, tetapi tidak paham bahasa Tionghoa, menerbitkan buku populer berjudul *1421: The Year China Discovered the World* pada 2002. Buku laris (*best seller*) sebanyak lebih dari satu juta eksemplar itu dicetak kembali dengan judul agak sedikit berbeda, *1421: The Year China Discovered America*. Kesimpulan di dalam buku itu sangat mengejutkan para pembacanya. Menzies menyebutkan bahwa armada-armada Armada Cheng Ho mendarat di Benua Amerika dan mengelilingi dunia jauh lebih awal ketimbang Ferdinand Magellan atau Christopher Columbus. Namun, banyak sejarawan tidak sependapat dengan dia. Sebagian dari mereka menganggap Menzies “sejarawan” amatir karena amat gegabah mencetuskan sebuah teori yang tidak masuk akal. Perdebatan tentang isi buku itu masih terus berlangsung hingga sekarang.

Apakah armada-armada Cheng Ho pernah mengunjungi Amerika bagian utara sebelum orang-orang Barat? Apakah armada Cheng Ho merupakan ekspedisi kali pertama yang mengelilingi dunia? Selain membahas buku Menzies, Profesor Richard Zakaria Leirissa dalam artikel di buku ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Sebagaimana diketahui, Menzies menggunakan bahan-bahan bukti antropologi, linguistik, biologi, peninggalan arkeologis, dan lain-lain untuk mendukung teori yang dibangun. Namun demikian, menurut Leirissa, yang

paling penting untuk disimak adalah peta-peta kuno yang dipergunakan Menzies sebagai sumber sejarah untuk mengonstruksi pelayaran armada-armada Cheng Ho pada tahun 1421-1423. Menurut Leirissa, dua peta kuno yang dibuat oleh Romo Mauro (1459) dan Piri Reis (1513) sangat esensial bagi teori Menzies mengenai pelayaran keliling dunia armada Cheng Ho itu. Menzies berpendapat bahwa pembuat kedua peta tersebut memperoleh informasi dari sumber Tiongkok, tetapi Leirissa menganggap bukti-bukti yang berhasil dikumpulkan Menzies masih belum konkret. Selain itu, menurut Leirissa, "tidak satu pun peta China yang dapat ditemukan hingga kini, kecuali peta-peta Kangnido dan Mao Kun" yang tidak mencakup informasi tentang Benua Amerika. Pendek kata, argumentasi Menzies mengenai peta-peta Barat yang dibuat berdasarkan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber Tiongkok zaman Cheng Ho itu kurang meyakinkan dan perlu ditelaah lebih mendalam.

Walaupun masih banyak yang meragukan kesimpulan Menzies, nama dan pelayaran Cheng Ho makin dikenal di seluruh dunia. Banyak sarjana mulai mengkaji kembali sosok dan pelayaran Cheng Ho. Memang, selaku navigator cukup besar, nama Cheng Ho selama ini tidak mendapatkan tempat semestinya. Namun demikian, di dalam buku Menzies, perhatian mulai banyak dicurahkan selain terhadap tokoh itu juga pada sejarah Tiongkok dan hubungan Tiongkok dengan dunia luar. Kebetulan tahun 2005 bertepatan dengan tahun peringatan pelayaran Cheng Ho yang ke-600. Banyak aktivitas dilakukan di Tiongkok dan Asia Tenggara untuk memperingati peristiwa itu. Di daratan Tiongkok sendiri, misalnya, buku-buku tentang Cheng Ho dan pelayarannya dicetak dan terbit berlimpah. Bahkan, pemerintah RRT hendak menokohkan Cheng Ho sebagai simbol diplomasi damai. Namun, sebagian sarjana Barat masih ada yang menganggap Cheng Ho sebagai figur "neokolonialis", bahkan "imperialis." Pelayaran Cheng Ho dianggap penuh dengan aspek kekerasan dan bertujuan sama seperti bangsa Barat, yaitu menjajah Asia Tenggara. Akan tetapi, banyak sarjana Asia berpendapat sebaliknya. Dr Tan Ta Sen, misalnya, bersikukuh bahwa Cheng Ho bukan neokolonialis, karena selama berlayar tidak pernah menduduki sejengkal pun tanah orang, tidak punya koloni, dan juga tidak mengeruk kekayaan negeri lain untuk dibawa pulang ke Tiongkok.

Profesor A Dahana juga membahas pelayaran armada Cheng Ho dengan perspektif menarik. Dalam makalah berjudul “Tujuh Pelayaran Cheng Ho sebagai Diplomasi Kebudayaan”, Dahana mengulas perjalanan karier Cheng Ho dimulai dari seorang pelayan biasa yang mengabdikan pada salah satu keluarga pangeran Dinasti Ming hingga menjadi seorang pejabat tinggi berpangkat laksamana. Menurut Dahana, tujuh pelayaran di bawah pimpinan Cheng Ho dilatarbelakangi oleh ambisi Dinasti Ming untuk menunjukkan keperkasaan militer, keagungan budaya Tiongkok, dan keinginan memulihkan kembali hubungan Kekaisaran Tiongkok dengan negara-negara pembayar upeti di wilayah Selatan yang sempat terputus menjelang runtuhnya Dinasti Yuan. Hubungan Tiongkok dengan negara-negara di Selatan, menurut Dahana, tidak dapat disamakan dengan imperialisme dan kolonialisme Barat; Kekaisaran Ming tidak menjajah atau menempatkan tentara serta mengeksploitasi sumber daya alam wilayah-wilayah tersebut. Walaupun terkadang menggunakan jalan kekerasan, misalnya, ketika menangkap tokoh perompak Chen Zuyi dan menawan Raja Ceylon, cara yang biasanya dipakai Cheng Ho adalah diplomasi dan jalan damai. Menurut Dahana, “Cheng Ho bisa saja menggunakan kekuatan untuk memberlakukan sistem kolonialisme dan imperialisme di wilayah Laut Selatan. Akan tetapi, hal demikian tidak dilakukan karena dia paham kapan harus menggunakan kekuatan dahsyat itu”. Pelayaran Cheng Ho, bagi Dahana, ibarat “misi diplomasi kebudayaan”. Itu dibuktikan oleh berbagai petilasan di Nusantara yang memperlihatkan adanya percampuran budaya lokal, Islam, dan Tiongkok. Dahana juga mengatakan bahwa para negarawan zaman sekarang seharusnya belajar dari kearifan Cheng Ho yang tidak memaksakan sistem nilai Tiongkok terhadap negara-negara yang membayar upeti kepada Kekaisaran Tiongkok.

Dr Tan Ta Sen dalam makalah berjudul “Hubungan Kerajaan Malaka dengan Dinasti Ming” juga membahas hubungan Dinasti Ming dengan negara-negara di Asia Tenggara, khususnya Kerajaan Malaka. Menurut Tan, ada semacam kevakuman kuasa politik di kawasan Asia Tenggara dan Lautan Pasifik pada awal abad ke-15. Kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya dan Majapahit yang sempat berjaya di kawasan itu sudah terpecah-belah menjadi kerajaan-kerajaan kecil. Pengaruh mereka mulai meredup dan

hilang sama sekali. Begitu pula kekuasaan Arab dari Timur Tengah yang mengalami hal serupa. Pada periode itu, menurut Tan, hadir dua orang tokoh politik yang sangat cerdas, yaitu Parameswara dari Kerajaan Malaka dan Laksamana Cheng Ho. Keduanya saling memanfaatkan dan membantu. Kerajaan Malaka dan Dinasti Ming menjadi penguasa baru yang mampu mengisi kekosongan politik di rantau. Hasilnya, menurut Tan, Malaka dapat tumbuh menjadi sebuah kerajaan besar. Demikian pula dengan kekuatan maritim Dinasti Ming. Menurut Tan, kedua tokoh itu – Parameswara dan Cheng Ho – memakai landasan falsafah serupa, yakni sepenuhnya memanfaatkan faktor geopolitik untuk memajukan kepentingan negeri masing-masing. Tan Ta Sen mengupas keunikan historis tersebut dari pelbagai sudut serta membedah bagaimana kedua tokoh politik itu melaksanakan misi masing-masing. Tan Ta Sen berasumsi bahwa Cheng Ho adalah aktor independen yang bisa menyusun dan menentukan agenda sendiri karena Kaisar Ming berada jauh di daratan Tiongkok dan tidak dapat memberi perintah atau keputusan langsung.

Pelayaran Cheng Ho sebanyak tujuh kali ke wilayah Selatan tentunya memiliki pengaruh atau dampak cukup besar. Menurut catatan sejarah, Cheng Ho tidak saja mendirikan masjid di setiap tempat yang dikunjunginya tetapi juga sejumlah kelenteng. Doktor Johannes Widodo, sejarawan yang juga arsitek, membahas dampak pelayaran armada Cheng Ho di kota-kota pesisir Asia Tenggara dan menyimpulkan bahwa, “warisan terbesar Admiral Cheng Ho di Asia Tenggara adalah semangat kehidupan bersama secara damai antara penganut agama dan kelompok rasial yang berbeda-beda. Dia menjunjung tinggi sikap toleransi, keterbukaan, dan kebersamaan melalui perdagangan dan pertukaran budaya. Hasilnya adalah percampuran yang harmonis, ikatan komunitas yang kuat, dan identitas yang unik dari komunitas yang hidup di seluruh Asia Tenggara.” Widodo lebih lanjut mengatakan bahwa,

Kaum Tionghoa yang berimigrasi dan menetap di berbagai tempat di Asia Tenggara, bersama-sama dengan penduduk setempat dan komunitas kosmopolitan yang berasal dari segala penjuru dunia adalah para pendiri kota-kota pesisir kita.

Mereka meletakkan pola dasar perencanaan kota dan mem-

bangun banyak elemen primer kota, serta menciptakan identitas unik di Tanah Air mereka yang baru. Widodo menyimpulkan,

Mereka menjadi pribumi di tanah itu, dan menyerap elemen-elemen budaya dan arsitektur setempat, dan mencampurkannya ke dalam warisan asli yang mereka miliki sebelumnya. Campuran baru dalam rupa karya arsitektur, makanan, desain tekstil, desain produk, bahasa, bahkan ritual mereka bentuk secara laras dan indah.

Menurut saya, apa yang diperlihatkan oleh Johannes Widodo adalah suatu pertukaran budaya secara damai, bukan benturan kebudayaan atau *clashes of civilizations* yang sering kali terjadi di kawasan lain. Pembahasan Widodo sangat menarik dan bukti-bukti pengaruh Tionghoa dalam kebudayaan Asia Tenggara pun meyakinkan. Namun, apakah semua itu berlangsung di zaman Cheng Ho atau sesudahnya, mungkin perlu dikaji lebih lanjut.

Dewasa ini, penyebaran Islam dan peran Cheng Ho dalam islamisasi di Indonesia mulai memperoleh perhatian cukup besar. Itu merupakan sebuah topik yang sangat tabu untuk dibicarakan pada zaman Orde Baru. Namun, setelah tumbang rezim Soeharto, topik itu mulai dikupas dan dibahas oleh banyak sarjana Indonesia. Profesor Hasan Muarif Ambary, misalnya, pernah mengajukan sebuah makalah menarik mengenai penyebaran Islam di Nusantara. Ambary memilah makalahnya menjadi dua bagian. Bagian pertama tentang penyebaran Islam di Nusantara dan bagian kedua mengenai peran Cheng Ho. Argumentasi di bagian pertama makalahnya didasarkan pada penelitian Ambary sendiri, sedangkan argumentasi di bagian kedua didasarkan pada hasil penelitian Kong Yuanzi, profesor yang mengajar di Universitas Peking. Ambary mengemukakan pendapat bahwa penyebaran dan sosialisasi Islam di Nusantara terjadi melalui rangkaian peristiwa prosesual yang tidak sama, mula-mula di Sumatera kemudian Jawa. Menurut Ambary, "penyebaran Islam ke berbagai wilayah, termasuk di Indonesia, berlangsung sejalan dengan proses transformasi agama ini, baik sebagai doktrin maupun unsur budaya masyarakat muslim. Proses ini melalui berbagai *alur kedatangan, rentang waktu*, dan rangkaian *proses sosialisasi* di wilayah yang menjadi sasaran penyebarannya di Indonesia".

Berbeda dengan pendapat beberapa ahli yang pernah mengatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara dari Arab melalui

India, Hasan Muarif Ambary berpendapat bahwa islamisasi di Nusantara melalui kontak di antara komunitas Nusantara dengan para pedagang, pelaut atau musafir (termasuk musafir China) yang telah menjadi muslim dan berintegrasi dengan masyarakat Nusantara. Kontak itu menumbuhkembangkan komunitas-komunitas Islam di Nusantara, baik di wilayah pesisir maupun pedalaman. Ambary juga mengemukakan pendapat tentang bagaimana Islam bersikap terhadap hukum adat. "Islam dapat menerima kaidah-kaidah adat setempat sepanjang hal ini tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah dasar Islam". Dia juga menyatakan bahwa penyiaran serta sosialisasi Islam di Nusantara berlangsung melalui, "cara-cara kultural dan damai, sehingga tidak mengherankan Islam disiarkan melalui media dakwah seperti wayang kulit. Pada masa-masa awal perkembangannya, islamisasi ditandai dengan konversi keislaman terhadap para penguasa di wilayah pesisir atau kota pelabuhan, yang kemudian disusul peran mereka sebagai pelindung dan pusat penyebaran agama Islam di wilayah masing-masing".

Pada bagian kedua, Ambary menerima kehadiran Cheng Ho di Indonesia dan mencoba "meletakkan" peran laksamana muslim ini dalam penyebaran Islam. Dengan panjang lebar Ambary menceritakan riwayat dan legenda Cheng Ho di Jawa, terutama di Kota Semarang, serta bagaimana Cheng Ho dan pembantunya yang bernama Wang Jinghong mengislamkan komunitas setempat. Karena masih banyak pihak yang memperdebatkan kedatangan Cheng Ho di Semarang, Ambary menyitir argumentasi Kong Yuanzi tentang kemungkinan datangnya Cheng Ho di kota pesisir itu. Selain itu, Ambary juga berkisah tentang makam Cheng Ho di Nanking. Bagian kedua dari makalahnya itu memang sangat berguna bagi para pembaca yang ingin mengetahui lebih banyak tentang Cheng Ho, namun Ambary agak kurang berhasil mengintegrasikan bagian itu dengan bagian pertama makalahnya.

Artikel yang ditulis Profesor Leo Suryadinata juga membahas kehadiran Cheng Ho di Semarang dan pengislaman Jawa. Mirip makalah Ambary, Suryadinata juga mengulas teori mengenai kedatangan Cheng Ho di Semarang. Suryadinata menggunakan sumber-sumber Tionghoa dan lokal yang mencatat pelayaran armada-armada Cheng Ho. Namun, di dalam sumber-sumber Tiongkok tidak ada satu pun catatan mengenai Semarang, hanya

sumber Tionghoa lokal saja yang menceritakan kedatangan Cheng Ho di Semarang, dan banyak yang berpendapat hal itu mungkin lebih bersifat legenda daripada sejarah. Sumber berbahasa Tionghoa memang tidak mencatat Cheng Ho dan bawahannya pernah berdakwah dan menyebarkan Islam di Nusantara, kecuali catatan tentang adanya *enclave* Muslim-Tionghoa ketika armada Cheng Ho tiba di Nusantara. Ada peneliti yang melontarkan pernyataan bahwa tidaklah logis bila Laksamana Cheng Ho sebagai seorang muslim sama sekali tidak melakukan aktivitas keagamaan di negeri seberang. Bukti-bukti sejarah sering kali memperlihatkan bahwa banyak peninggalan yang berhubungan dengan Cheng Ho justru bersifat islami. Namun, kini yang bertebaran lebih banyak legenda tentang Cheng Ho. Jadi, Cheng Ho sebagai tokoh sejarah dan legenda sulit dipisahkan; karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Drs Sumanto Al Qurtuby juga meneliti pengaruh Tiongkok terhadap islamisasi Nusantara, terutama Jawa, antara abad ke-15 dan ke-16. Pada 2003, Sumanto menerbitkan buku berjudul *Arus Islam Jawa Cina*. Di dalam buku yang sangat menarik itu, dia mencoba mengembangkan teori-teori tentang pengislaman Indonesia (Jawa) yang kebanyakan menganggap Islam datang langsung ke Indonesia dari negeri Arab atau India melalui orang-orang Arab. Sumanto berpendapat bahwa selain arus dari Arab dan India, arus dari daratan Tiongkok tidak bisa diabaikan. Dia mengajukan sebuah argumentasi, sebagaimana pernah dikemukakan MO Parlindungan dan Slamet Muljana, bahwa Tiongkok dan Tionghoa juga memiliki kontribusi dalam islamisasi Jawa. Beberapa bukti digunakannya untuk mengembangkan argumentasi itu, antara lain situs, *oral history*, dan sejarah lokal. Buku karangan Sumanto memang cukup kontroversial, dan banyak bukti yang berhasil dikumpulkannya masih dapat diperdebatkan. Walaupun demikian, hal yang mungkin tidak bisa disangkal adalah pengaruh muslim Tiongkok/Tionghoa dalam islamisasi Jawa dan kebudayaan Islam di Jawa yang sarat dengan unsur ketionghoan.

Dalam makalah yang disertakan dalam buku ini, Sumanto meringkas argumentasi yang pernah dituangkan dalam bukunya itu. Selain itu, dia juga menegaskan bahwa pengaruh Tionghoa masih kelihatan jelas hingga sekarang. Bahkan, dewasa ini muncul sejumlah kelompok yang hendak menghidupkan kembali,

misalnya, teater dan drama bercorak kebudayaan campuran itu. Dalam makalah di buku ini, Sumanto membuka lembaran sejarah baru Indonesia setelah runtuhnya Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Majapahit serta bangkitnya negara-negara Islam. Sumanto menemukan data sangat relevan dengan hal itu di dalam buku Pramoedya Ananta Toer berjudul *Arus Balik: Sebuah Epos Panca Kejayaan Nusantara di Awal Abad ke-16*. Sumanto menggunakan buku Pramoedya itu untuk membuktikan bahwa pengaruh Tionghoa sangat kuat, dan orang-orang Tionghoa serta pribumi bersatu-padu dalam usaha memperkuat negara-negara di Nusantara. Sumanto memahami bahwa itu merupakan buku roman sejarah, bukan sejarah. Kendati bahan-bahan sumbernya tidak diketahui, Sumanto tetap menggunakan roman sejarah sebagai bukti sejarah untuk memperkuat argumentasinya. Hal demikian mungkin sulit diterima oleh para sejarawan yang lebih menitik-beratkan pada dokumen-dokumen sejarah.

Buku ini juga melampirkan cuplikan dokumen *Tuanku Rao* yang kontroversial itu. Karena sangat dikenal dan juga banyak dibahas, saya menyertakannya sebagai sumber rujukan yang ditempatkan pada bagian Lampiran. Dalam kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Baduraman Dorpi, ahli waris MO Parlindungan, yang telah mengizinkan saya untuk memuat dan menerbitkan kembali dokumen tersebut.

Leo Suryadinata

# Daftar Isi

Prakata	vii
Kata Pengantar	ix
1. Pelayaran Keliling Dunia Armada Zheng He Komentar Atas Buku Gavin Menzies <i>RZ Leirissa</i>	1
2. Apakah Zheng He Memang Bermaksud Menjajah Asia Tenggara? <i>Tan Ta Sen</i>	12
3. Tujuh Pelayaran Cheng Ho sebagai Diplomasi Kebudayaan, 1405-1433 <i>A Dahana</i>	27
4. Hubungan Kerajaan Malaka dengan Dinasti Ming Sebuah Tinjauan Ulang <i>Tan Ta Sen</i>	43
5. Admiral Cheng Ho dan Kota-kota Pesisir di Asia Tenggara <i>Johannes Widodo</i>	56
6. Laksamana Cheng Ho dan Peranannya dalam Penyebaran Islam di Nusantara <i>Hasan Muarif Ambary</i>	75